

**HUBUNGAN SIKAP KERJA STATIS TERHADAP NYERI BAHU
PADA PEKERJA MEMBATIK TULIS DI KAMPUNG BATIK
LAWEYAN SURAKARTA**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar
Sarjana Sains Terapan Fisioterapi**



DIAH RAHAYU PURWASIH

J110050012

PROGDI FISIOTERAPI DIV

FAKULTAS ILMU KESEHATAN

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

2010

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keberhasilan Pembangunan Nasional Indonesia tergantung dari kualitas sumber daya manusia (SDM). Salah satu unsur kualitas manusia tersebut adalah tingkat kesehatan, khususnya pada segmen penduduk usia kerja (Depkes,1990).

Upaya perlindungan pada tenaga kerja terhadap bahaya-bahaya yang timbul merupakan kebutuhan yang sifatnya mendasar. Sebagaimana yang dinyatakan dalam UU Kes No. 36 Tahun 2009 tentang kesehatan, bahwa kesehatan kerja diselenggarakan agar setiap pekerja dapat bekerja dengan sehat tanpa membahayakan masyarakat disekelilingnya agar diperoleh produktivitas yang optimal (Suma'mur,1996).

Dalam melakukan suatu pekerjaan ditempat kerja seseorang atau kelompok pekerja berisiko mendapatkan kecelakaan ataupun penyakit akibat kerja. Penyakit akibat kerja merupakan penyakit yang timbul karena hubungan kerja atau yang disebabkan oleh pekerjaan dan lingkungan kerja.

Data statistik tentang kompensasi para pekerja di negara bagian *New South Wales*, Australia pada tahun 1982-1985 kecelakaan akibat kerja mencapai rata- rata 18 %. Data tersebut meliputi 93% diantaranya diakibatkan oleh strain dan sedangkan 5% lainnya hernia.(Anonim,2008)

Menurut dr.Herryanto, Mkes 2004, peneliti dari Pusat Riset dan Pengembangan Ekologi kesehatan Departemen Kesehatan. Penelitian melibatkan 800 orang dari 8 sektor informal di Tanah Air. Hasilnya menunjukkan, gangguan muskuloskeletal dialami oleh

sekitar 31,6% petani kelapa sawit di Riau, 21% perajin wayang kulit di Yogyakarta, 18% perajin onix di Jawa Barat, 16,4% penambang emas di Kalimantan Barat, 14,9 % perajin sepatu di Bogor, dan 8% perajin kuningan di Jawa Tengah. Perajin batu bata di Lampung dan nelayan di DKI Jakarta adalah kelompok pekerja yang paling banyak menderita gangguan muskuloskeletal, masing-masingnya sekitar 76,7% dan 41,6%. Dan rata-rata semua pekerja mengeluhkan nyeri di punggung, bahu, dan pergelangan tangan.

Penelitian pada 251 responden pekerja bagian jahit sepatu didapatkan keluhan nyeri bahu kanan 53,85 dan bahu kiri 47,4%, lainnya mengalami nyeri pinggang 45% dan nyeri tengkuk 37,5%. (Dina, 2004).

Keserasian dalam bekerja, yang berarti dalam terjaminnya keselamatan dan kesehatan kerja (K3) produktivitas kerja yang setinggi- tingginya, hal ini dipengaruhi oleh beban kerja. Lingkungan kerja dan kapasitas kerja jika tidak terjadi keserasian atau ergonomi akan memunculkan penyakit akibat kerja.

Dalam melakukan pekerjaan, seseorang atau sekelompok pekerja beresiko mendapat kecelakaan ataupun penyakit akibat kerja. Penyakit akibat kerja ditimbulkan karena hubungan kerja atau yang disebabkan oleh pekerjaan dan sikap kerja. Faktor fisik dan kondisi lingkungan kerja dapat menjadi pendorong resiko terjadinya cedera. Faktor fisik tersebut diantaranya gerakan dengan kekuatan dan berulang tekanan statis pada otot dan tekanan oleh mesin atau getaran dan suhu yang terlalu panas atau dingin. Faktor tersebut akan semakin mempengaruhi dan dirasakan sebagai pemicu akibat kerja, setelah masa kerja, waktu istirahat yang kurang dan pekerjaan yang monoton. (Sulistiono, 2003).

B. Identifikasi Masalah

Aktivitas pada saat membatik meliputi gerakan berulang-ulang, gerakan fleksi shoulder, abduksi dan fleksi elbow, gerakan tangan dengan kekuatan, postur kerja statis, posisi kerja yang tidak ergonomis.

Lamanya seseorang bekerja sehari secara baik pada umumnya 6-8 jam. Sisanya (16-18 jam) dipengaruhi untuk kehidupan dalam keluarga dan masyarakat, istirahat, tidur dan lain-lain. Memperpanjang waktu kerja lebih dari kemampuan tersebut biasanya tidak disertai efisiensi yang tinggi, bahkan biasanya terjadi penurunan produktifitas serta kecenderungan untuk timbulnya kelelahan, penyakit dan kecelakaan. (Suma'mur, 1996)

Biasanya para pekerja membatik tulis di kampung batik Laweyan selama 9 jam setiap harinya, waktu yang digunakan untuk istirahat hanya 30 menit. Posisi bahu pada saat gerakan statis sekitar 5 menit. Karena waktu kerja yang tidak normal atau yang melebihi batas normal waktu kerja didapatkan beberapa sistem kerja yang tidak ergonomis. Sehingga produktifitas dan kualitas dari membatik menurun yang disebabkan karena pembatik mengalami kelelahan, nyeri bahu, *human error*.

Banyaknya para pekerja batik tulis yang terserang nyeri bahu. Faktor pekerjaan adalah salah satu penyebab terjadinya nyeri bahu, dimana pekerja batik tulis melakukan gerakan-gerakan bahu saat bekerja, sehingga dapat menyebabkan terjadinya nyeri bahu.

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah pada penelitian ini adalah nyeri pada bahu penyakit akibat kerja statis pada pekerja membatik tulis di daerah kampung batik laweyan. Keluhan secara klinik

ditandai adanya rasa nyeri, pegal dan sulit untuk digerakkan, tanpa ada gangguan neurologis. Nyeri yang timbul oleh karena sikap yang tidak ergonomis dalam bekerja dan kerja statis.

D. Perumusan Masalah

Permasalahan yang ditimbulkan nyeri bahu cukup kompleks sehingga dalam penulisan karya tulis ini dapat dirumuskan sebagai berikut

Apakah ada hubungan sikap kerja statis membuat tulis terhadap nyeri bahu pada pekerja membuat tulis di daerah kampung batik laweyan?

E. Tujuan Penulisan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan sikap kerja statis membuat tulis terhadap nyeri bahu pada pekerja membuat tulis di daerah kampung batik laweyan.

F. Manfaat Penulisan

1. Bagi Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini dapat untuk memperkaya kasanah ilmu pengetahuan di bidang Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3), khususnya berkaitan dengan pekerja membuat yang beresiko menimbulkan nyeri pada bahu.

2. Bagi Pengusaha

Sebagai bahan masukan dan kajian bagi pengusaha dalam meningkatkan kesehatan pekerjanya dan untuk meningkatkan produktivitas kerja.

3. Bagi Tenaga Kerja

Sebagai bahan masukan agar pekerja dapat melakukan pekerjaannya tanpa menimbulkan risiko bagi kesehatannya

4. Bagi Institusi

Sebagai bahan pustaka dalam pengembangan ilmu Fisioterapi

5. Bagi Peneliti

Memberikan pengalaman langsung bagi peneliti dalam penyusunan karya tulis ilmiah, khususnya mengenai masalah yang berhubungan dengan Keselamatan dan Kesehatan Kerja